

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita pendek *Zō no Shōmetsu* karya Haruki Murakami, penggabungan tokoh hewan dan manusia terutama terlihat melalui hubungan antara gajah dan penjaganya. Gajah yang hidup tanpa kelompok sesama gajah dan penjaga yang memiliki hubungan sosial terbatas justru mampu membangun kedekatan melalui kehidupan bersama, gerakan, tatapan, sentuhan, dan rasa percaya. Hubungan tersebut membuat perbedaan kedudukan antara manusia dan hewan menjadi kurang menonjol secara relasional serta menjadi perbandingan terhadap keterbatasan hubungan antarmanusia yang dialami narator. Dalam realisme magis, hubungan tersebut dibangun melalui dunia fenomenal yang realistis, kemudian berkembang menjadi keraguan mengenai cara komunikasi keduanya dan kemungkinan adanya kemampuan yang menyerupai telepati. Perubahan perbandingan ukuran tubuh gajah dan penjaga selanjutnya menunjukkan gangguan terhadap identitas karena ciri fisik yang sebelumnya menjadi pembeda antara manusia dan hewan menjadi tidak stabil dalam persepsi narator, tanpa berarti bahwa identitas biologis keduanya benar-benar berubah.

Makna simbolik hilangnya gajah dan penjaga dapat dipahami melalui tiga hal yang saling berkaitan. Pertama, hilangnya kedua tokoh menandai terputusnya keberadaan mereka dari tatanan yang sebelumnya menentukan posisi dan fungsi masing-masing, yaitu gajah sebagai hewan yang dipelihara dan penjaga sebagai pihak yang merawatnya. Namun, hal tersebut tidak menunjukkan bahwa keduanya secara sadar melakukan perlawanan karena cerita tidak menjelaskan penyebab maupun kehendak di balik hilangnya mereka. Kedua, kehilangan fisik berkembang menjadi kehilangan dalam ruang sosial ketika pemberitaan semakin berkurang hingga keberadaan gajah hampir dilupakan oleh masyarakat. Ketiga, bagi narator, hilangnya gajah dan penjaga menandai hilangnya kepastian serta keseimbangan dalam memahami realitas. Makna tersebut dibangun melalui unsur yang tidak dapat direduksi, keraguan yang mengusik, percampuran wilayah, dan gangguan terhadap waktu yang membuat peristiwa hilangnya kedua tokoh tetap berada di antara dunia

realistis dan keadaan yang tidak memperoleh penjelasan pasti.

Melalui realisme magis, cerita juga menggambarkan empat persoalan sosial yang berkaitan dengan masyarakat Jepang modern sebagaimana ditampilkan dalam cerita. Pertama, pembangunan dan nilai ekonomi terlihat ketika keberadaan gajah ditempatkan dalam pertimbangan ruang, biaya, kepentingan administratif, dan fungsi praktis. Kedua, konsumerisme dan nilai praktis terlihat melalui kehidupan profesional narator yang menekankan fungsi, efisiensi, serta keterjualan, terutama ketika ukuran tersebut mulai digunakan untuk memahami sesuatu di luar produk. Ketiga, keterasingan dan lemahnya komunikasi terlihat dari kemampuan narator berkomunikasi secara profesional yang tidak selalu membuat pengalaman pribadinya dapat dipahami oleh orang lain. Keempat, berkurangnya perhatian dan pelupaan sosial terlihat ketika hilangnya gajah yang semula memperoleh perhatian semakin tersisih dari pemberitaan dan ingatan masyarakat meskipun peristiwa tersebut tidak pernah terselesaikan. Dengan demikian, kritik dalam cerita tidak diarahkan pada modernisasi, pembangunan, konsumsi, atau komunikasi sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif, melainkan pada kecenderungan ketika fungsi, efisiensi, keterjualan, dan kelancaran sistem menjadi terlalu dominan dalam memahami keberadaan, hubungan, dan pengalaman yang tidak selalu dapat diukur melalui logika praktis.